

AKTIVITAS PENGAJARAN MELALUI PENDEKATAN EKSISTENSIALISME

Hilmi

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstract

Instructional activities which have been existed since the human existence on the earth is always in ongoing developments and progress. Among the factors that influence the development and advancement in the teaching is because of the emergence of various philosophical schools of thought as the creation of the philosophers. The flow of the existentialism spearheaded by Soren Aabye Kierkegaard also contributes a nuance of the teaching advancement significantly. The model of non-formal education and long life education is a form of precise enough offering in order that the human being gets the opportunity to act in accordance with its individual existence concretely.

Abstrak

Aktifitas pengajaran yang sudah ada semenjak adanya manusia di permukaan bumi ini senantiasa terjadi perkembangan dan kemajuan. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan di bidang pengajaran ini adalah dengan bermunculannya berbagai aliran filsafat sebagai natijah dari pemikiran para filosof. Aliran eksistensialisme yang dipelopori oleh Soren Aabye Kierkegaard turut memberi sumbangan dan nuansa yang cukup besar dalam memajukan lapangan pengajaran ini. Model pendidikan non formal dan pendidikan sepanjang hayat (long life education) merupakan suatu bentuk tawaran pendidikan yang cukup tepat agar manusia mendapat peluang untuk bertindak sesuai dengan eksistensi yang dimilikinya yang individu dan konkrit.

Kata Kunci: aktivitas, pengajaran, eksistensialisme

PENDAHULUAN

Aktifitas pendidikan atau pengajaran sudah ada sejak adanya manusia di permukaan bumi ini. Hal ini didorong oleh keinginan manusia itu sendiri untuk mendidik anak atau generasi sesudahnya sebagai upaya membentuk mereka menjadi dewasa, terampil dan dapat meneruskan kehidupannya. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan manusia, maka pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam pendidikan atau pengajaran ini tentu saja semakin meningkat dan lebih maju dari satu masa ke masa berikutnya. Hal ini dipengaruhi oleh

berbagai faktor, termasuk lahirnya berbagai aliran filsafat sebagai hasil pikiran filosof yang mendalam. Di antara filsafat yang mempengaruhi pendidikan atau pengajaran yang dimaksud adalah idealisme, pragmatisme, eksistensialisme dan lain-lain.

Idealism adalah aliran filsafat yang memandang bahwa kenyataan (realita) yang ada dalam kehidupan alam bukanlah suatu kebenaran yang hakiki, melainkan hanya gambaran dari ide-ide yang ada di dalam jiwa atau spirit manusia.¹ Jadi orientasi dari aliran ini adalah ide-ide, jiwa, spiritualitas atau hal-hal yang sifatnya ideal. Sementara realisme adalah aliran filsafat yang memandang bahwa dunia materi di luar kesadaran adalah sebagai suatu yang nyata dan penting untuk kita kenal dengan mempergunakan intelegensi. Segala yang diamati oleh panca indera kita adalah suatu kebenaran.² Yang menjadi orientasi aliran ini adalah kenyataan alam ini, bukan pada ide-ide atau jiwa.

Adapun pragmatisme adalah suatu sikap, metode dan filsafat yang memakai akibat-akibat praktis dari pikiran dan kepercayaan sebagai ukuran untuk menetapkan nilai kebenaran. Ia mengandalkan kemampuan empiris dan rasional dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan.³ Sedangkan Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang berbagai gejala dengan berdasarkan pada eksistensinya. Artinya, bagaimana manusia berada (bereksistensi) dalam dunia.⁴

Dalam makalah yang sederhana ini penulis ingin menguraikan, mengkaji dan menganalisa secara mendalam bagaimana aktifitas pendidikan dan pembelajaran dengan pendekatan filsafat eksistensialisme.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Pengajaran

Sebelum beranjak lebih jauh, ada baiknya di sini dibahas terlebih dahulu tentang apa itu pengajaran sebenarnya. Dengan memahami konsep pengajaran akan membantu seseorang untuk menganalisisnya secara lebih mendalam dalam

¹ Amsal Amri, *Studi Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009, hal. 35.

² Amsal Amri, *Studi Filsafat...*, hal. 38.

³ Amsal Amri, *Studi Filsafat...*, hal. 42

⁴ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, Cet. Ke- 4, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001, hal. 123

dataran eksistensialisme. Pada dasarnya pengajaran merupakan bagian dari aktifitas pendidikan. Untuk lebih jelas kita awali penjelasan tentang pendidikan. Secara etimologi pendidikan (paedagogie) berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*”, artinya anak, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak.⁵

Selanjutnya secara bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan penjelasan yang cukup memadai tentang makna pendidikan yaitu pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata didik dan bila diberi awalan me, menjadi mendidik yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.⁶

Secara terminologi pendidikan (paedagogie) didefinisikan oleh para pakar pendidikan antara lain sebagai berikut:⁷

1. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.
2. Langeveld menyatakan bahwa mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dengan anak/yang belum dewasa.
3. Hogeveld menyatakan bahwa mendidik adalah membantu anak supaya ia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidupnya atas tanggungjawabnya sendiri.
4. SA. Bratanata dkk. mendefinisikan pendidikan sebagai suatu usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.
5. Rousseau menyatakan pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001, hal. 69.

⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985, hal. 702.

⁷Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 69-70.

6. Ki Hajar Dewantara menyatakan mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.
7. Menurut GBHN pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Dari beberapa definisi pendidikan di atas tergambar dengan jelas bagi kita bahwa pendidikan merupakan upaya sadar manusia baik secara langsung maupun tidak langsung untuk membentuk pribadi generasi sesudahnya ke arah kedewasaan dan kecakapan hidup sehingga mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya melalui upaya pengajaran dan latihan.

Penggunaan istilah pengajaran dan pendidikan sering disamakan oleh penggunanya. Namun kalau disimak dari pengertian di atas pengajaran merupakan bagian dari aktifitas pendidikan. Ruang lingkup pendidikan lebih luas dari pengajaran. Pengajaran lebih mengarah kepada transfer ilmu dari seorang kepada murid atau orang yang di bawahnya. Sedangkan pendidikan di samping transfer ilmu juga transfer sikap dan perilaku seseorang kepada orang yang di bawahnya.

Di kalangan para pendidik, juga dikenal istilah “pengajaran” dan “pembelajaran”. Pengajaran berasal dari kata “mengajar” yang berarti perihal mengajar. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata “belajar”, yang berarti proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁸ Perbedaan kedua kata ini sangat bergantung pada pemegang peran sentral kegiatan. Kata pengajaran yang berasal dari mengajar, peran sentralnya berada pada guru atau pada kegiatan mengajar. Semua permasalahan dan kegiatan cenderung diorientasikan pada guru. Sementara kata pembelajaran, peran sentralnya berada pada siswa, yakni pada kegiatan belajar.⁹ Dewasa ini istilah yang lebih dominan digunakan adalah kata pembelajaran, karena kata ini lebih mengedepankan siswa aktif dalam belajar, sedangkan guru sebagai motivator, fasilitator dan mediator.

⁸Ramly Maha, *Perancangan Pembelajaran Sistem PAI (Desain Instruksional)*, Banda Aceh: UD. Selamat Sejahtera, 2000, hal. 2.

⁹Ramly Maha, *Perancangan Pembelajaran...*, hal. 2.

Pengertian Eksistensialisme

Kata dasar eksistensi (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari kata latin *ex* yang berarti keluar dan *sister* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pikiran semacam ini dalam bahasa Jerman disebut *dasein*. *Da* berarti disana, *sein* berarti berada. Berada bagi manusia selalu berarti disana, di tempat. Tidak mungkin ada manusia tidak bertempat. Bertempat berarti terlibat dalam alam jasmani, bersatu dengan alam jasmani. Akan tetapi, bertempat bagi manusia tidaklah sama dengan bertempat bagi batu atau pohon. Manusia selalu sadar akan tempatnya. Dia sadar bahwa ia menempati. Ini berarti satu kesibukan, kegiatan, melibatkan diri. Dengan demikian manusia sadar akan dirinya sendiri. Jadi, dengan keluar dari dirinya sendiri manusia sadar tentang dirinya sendiri; ia berarti sebagai aku atau pribadi.¹⁰

Secara umum eksistensialisme berarti, manusia dalam keberadaannya itu sadar bahwa dirinya ada dan segala sesuatu keberadaannya ditentukan oleh akunya. Karena manusia selalu terlihat di sekelilingnya, sekaligus sebagai miliknya. Upaya untuk menjadi miliknya itu manusia harus membuat menjadikan-merencanakan, yang berdasar pada pengalaman yang konkrit.¹¹ Pelopornya adalah Soren Kiekegaard (1813-1855), Martin Heidegger, J.P. Sartre, Karl Jaspers, Gabriel Marcel. Pemikiran Soren Kiekegaard mengemukakan bahwa kebenaran itu tidak berada pada suatu sistem yang umum tetapi berada dalam eksistensi yang individu, yang konkret.¹²

Sejarah Lahirnya Eksistensialisme

Filsafat selalu lahir dari suatu krisis. Krisis berarti penentuan. Bila terjadi krisis, orang biasanya meninjau kembali pokok pangkal yang lama dan mencoba apakah ia dapat tahan uji. Dengan demikian filsafat adalah perjalanan dari satu kritis ke kritis yang lain. Ini berarti bahwa manusia yang berfilsafat senantiasa meninjau kembali dirinya.

¹⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, cet. Ke- 14, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 218.

¹¹Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum...*, hal. 123.

¹²Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum...*, hal. 123.

Sifat materialisme ternyata merupakan pendorong lahirnya eksistensialisme. Yang dimaksud dengan eksistensi adalah cara orang berada di dunia. Kata berada pada manusia tidak sama dengan beradanya pohon atau batu. Untuk menjelaskan arti kata berada bagi manusia, aliran eksistensialisme mula-mula menghantam materialisme.

Bagaimana pandangan materialisme tentang manusia? Dalam pandangan materialisme, baik yang kolot maupun yang moderen, manusia itu pada akhirnya adalah benda seperti halnya kayu dan batu. Memang orang materialis tidak mengatakan bahwa manusia sama dengan benda seperti kayu dan batu. Akan tetapi, materialisme mengatakan bahwa pada akhirnya, manusia hanyalah sesuatu yang material. Menurut bentuknya memang manusia lebih unggul ketimbang sapi, batu atau pohon, tetapi pada eksistensinya manusia sama saja dengan sapi, pohon atau batu. Dilihat dari segi keberadaannya juga sama. Nah, di sinilah bagian ajaran materialisme itu dihantam oleh eksistensialisme.¹³

Eksistensialisme menyatakan bahwa cara berada manusia dan benda lain tidaklah sama. Manusia berada di dunia, sapi dan pohon juga. Akan tetapi cara beradanya tidak sama. Manusia berada di dalam dunia; ia mengalami beradanya di dunia itu; manusia menyadari dirinya berada di dunia. Manusia menghadapi dunia, menghadapi dengan mengerti dengan apa yang dihadapinya itu. Manusia mengerti guna pohon, batu dan salah satu di antaranya adalah ia mengerti bahwa hidupnya mempunyai arti. Apa arti semua ini? Artinya ialah manusia adalah subjek. Subjek artinya yang menyadari, yang sadar. Barang-barang yang disadarinya disebut objek.¹⁴

Lalu dimana letak kesalahan materialisme? Rene La Senne, seorang eksistensialis, merumuskan kesalahan materialisme itu secara singkat; kesalahan itu adalah detotalisasi. *De* artinya memungkiri, *total* artinya seluruh. Maksudnya, memungkiri manusia sebagai keseluruhan. Pandangan Materialisme itu belum mencakup manusia secara keseluruhan. Pandangan tentang manusia seperti pada

¹³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 219.

¹⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 20.

materialisme itu akan membawa konsekuensi yang amat penting.¹⁵ Lahirnya eksistensialisme merupakan salah satu dari konsekuensi itu.

Eksistensialisme juga lahir sebagai reaksi terhadap idealisme. Materialisme dan idealisme adalah dua pandangan filsafat tentang hakikat yang ekstrem. Keduanya berisi benih-benih kebenaran, tetapi kedua-duanya juga salah. Eksistensialisme ingin mencari jalan keluar dari kedua ekstremitas.

Materialisme memandang kejasmanian (materi) sebagai keseluruhan manusia, padahal itu hanyalah aspek manusia. Materialisme menganggap manusia hanyalah sesuatu yang ada, tanpa menjadi subjek. Manusia berpikir, berkesadaran inilah yang tidak disadari oleh materialisme. Akan tetapi, sebaliknya, aspek ini (berpikir, berkesadaran) dilebih-lebihkan oleh idealisme sehingga menjadi seluruh manusia, bahkan dilebih-lebihkan lagi sampai menjadi tidak ada barang lain selain pikiran.

Letak kesalahan idealisme ialah karena memandang manusia hanya sebagai subjek, hanya sebagai kesadaran. Sebaliknya materialisme hanya melihat manusia sebagai objek. Materialisme lupa bahwa barang di dunia ini disebut objek lantaran adanya subjek. Dalam pada itu, sesuatu yang aneh terjadi materialisme dan idealisme sama-sama salah, tetapi kok dapat tersebar luas, memperoleh banyak penganut, memikat hati banyak orang. Hal itu memperlihatkan bahwa sukar bagi manusia untuk mengerti dirinya sendiri. Rupanya manusia itu semacam rahasia bagi dirinya.¹⁶

Pola Pikiran Tokoh atau Pelopor Aliran Eksistensialisme

Suatu reaksi terhadap idealisme yang sama sekali berbeda dari reaksi materialisme adalah yang berasal dari pemikir Denmark yang bernama Soren Kierkegaard. Menurut Kierkegaard, filsafat tidak merupakan suatu sistem, tetapi suatu pengekspresian eksistensi individual.

Pertama-tama Kierkegaard memberikan kritik terhadap Hegel. Keberatan utama yang diajukan oleh Kierkegaard kepada Hegel ialah karena Hegel

¹⁵S.J. Drijckara, *Percikan Filsafat*, Djakarta: Pembangunan, 1966, hal. 57-60.

¹⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 221.

meremehkan eksistensi yang konkrit, karena ia (Hegel) mengutamakan idea yang sifatnya umum. Menurut Kierkegaard, manusia tidak pernah hidup sebagai suatu “aku umum”, tetapi sebagai “aku individual” yang sama sekali unik dan tidak dapat dijabarkan ke dalam sesuatu yang lain. Dengan demikian Kierkegaard, memperkenalkan istilah “eksistensi” dalam suatu arti yang mempunyai peran besar pada abad pada abad ke-20. Hanya manusia yang mampu bereksistensi, dan eksistensi saya tidak saya jalankan satu kali untuk selamanya, tetapi pada setiap saat eksistensi saya menjadi objek pemilihan baru. Bereksistensi ialah bertindak. Tidak ada orang lain dapat menggantikan tempat saya untuk bereksistensi atas nama saya.¹⁷

Hampir semua filosof masa lampau hanya mempelajari sifat-sifat umum, sifat manusia pada umumnya, kehidupan pada umumnya, kebebasan pada umumnya, dan lain-lain. Mereka memandang yang umum atau yang abstrak. Yang umum memang selalu abstrak. Tradisi membicarakan “yang umum” memuncak pada Hegel. Akan tetapi menurut Kierkegaard filsafat harus mengutamakan manusia individual, kehidupan secara konkrit berarti kehidupanku. Kebenaran yang konkrit berarti kebenaran saya. Percobaan Hegel untuk membuat sintesis harus ditolak. Mendamaikan pertentangan dengan cara menyintesisnya hanyalah akan menghasilkan sesuatu yang abstrak. Di dalam kehidupan konkrit kita selalu menghadapi pertentangan yang tidak mungkin disentesis. Di dalam bidang etika, misalnya, kita selalu dituntut memutuskan secara radikal; ini atau itu. Kata ini menjadi nama buku Kierkegaard yang pertama yang terbit pada tahun 1843. Selain mengkritik Hegel, ia juga mengkritik agama Kristen.¹⁸

Kierkegaard mengemukakan kritik tajam terhadap Gereja Lutheran yang merupakan Gereja Kristen resmi di Denmark ketika itu. Kritik itu dilemparkan terutama pada masa tuanya. Ia menganggap Gereja di tanah airnya itu telah menyimpang dari Injil Kristus. Pada pokoknya, kritik Kierkegaard terhadap agama Kristen di tanah airnya tidak berbeda dari kritiknya terhadap filsafat Hegel. Masalah yang dikritiknya adalah karena orang mengaku Kristen di sana, tetapi kebanyakan tidak benar. Kristen tidak melekat di hati, tidak dianut dengan sepenuh kepribadian, ada kemunafikan. Sifat ini sangat dibenci oleh Kierkegaard. Bahkan

¹⁷Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 222.

¹⁸Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 223.

ketika itu iman Kristen menjadi sikap borjuis dan lahiriah saja. Sedangkan menurut Kierkegaard iman Kristen haruslah merupakan salah satu cara hidup radikal yang menuntut seluruh kepribadian.¹⁹

Pengaruh Kierkegaard belum tampak ketika ia masih hidup, bahkan bertahun-tahun namanya tidak dikenal orang di luar negerinya. Itu antara lain karena karyanya ditulis dalam bahasa Denmark. Barulah pada akhir abad ke- 19 karya-karya Kierkegaard mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. Karyanya menjadi sumber yang penting sekali untuk filsafat abad ke-20, yang disebut eksistensialisme. Karenanya, sering disebut bahwa Kierkegaard adalah bapak filsafat Eksistensialisme. Akan tetapi, anehnya, eksistensialisme abad ke-20 tidak jarang beraliran ateis, padahal Kierkegaard seorang penganut Kristen.²⁰ Tak pelak lagi, tokoh eksistensialisme tersebut adalah Jean Paul Sartre.

Jean Paul Sartre adalah filosof besar Perancis dan tokoh paling penting dalam filsafat eksistensialisme. Dialah yang menyebabkan eksistensialisme tersebar, bahkan menjadi semacam mode, sekalipun pendiri eksistensialisme bukan dia. Bagi Sartre, eksistensi manusia mendahului esensinya. Pandangan ini amat janggal sebab biasanya sesuatu harus ada esensinya lebih dulu sebelum keberadaannya. Bagaimana sebenarnya yang dimaksud oleh Sartre?

Filsafat eksistensialisme membicarakan cara berada di dunia ini, terutama cara berada manusia. Dengan perkataan lain filsafat ini menempatkan cara wujud-wujud manusia sebagai tema sentral pembahasannya. Cara itu hanya khusus ada pada manusia karena hanya manusialah yang bereksistensi. Binatang, tetumbuhan, bebatuan memang ada, tetapi mereka tidak dapat disebut bereksistensi. Filsafat eksistensialisme mendamparkan manusia ke dunianya dan menghadapkan manusia kepada dirinya sendiri.²¹

Menurut ajaran eksistensialisme, eksistensi manusia mendahului esensinya. Hal ini berbeda dari tetumbuhan, hewan dan bebatuan yang esensinya mendahului eksistensinya, seandainya mereka mempunyai eksistensi. Di dalam filsafat idealisme, wujud nyata (*existence*) dianggap mengikuti hakikat (*esense*)-nya.

¹⁹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 223.

²⁰Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 223.

²¹Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 225.

Jadi hakikat manusia mempunyai ciri khas tertentu, dan ciri itu menyebabkan manusia berbeda dari makhluk lain. Manusia harus menciptakan esensinya sendiri. Oleh karena itu, dikatakan bahwa manusia itu eksistensinya mendahului esensinya. Dan formula ini merupakan prinsip utama dan pertama di dalam filsafat eksistensialisme.²² Berikut ini dijelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan ungkapan eksistensi mendahului esensi itu.

Jika seseorang ingin membuat barang, misalnya buku, ia mestinya telah mempunyai konsep tentang buku yang akan dibuatnya itu. Selanjutnya dibuatlah buku sesuai dengan konsep yang telah ada padanya. Dalam konteks pembicaraan ini, konsep buku merupakan buku pada masa praeksisten dilihat dari sudut terwujudnya buku. Kita tidak dapat membayangkan seseorang dapat membuat buku tanpa didahului oleh suatu konsep tentang buku. Dapatlah dikatakan sekarang bahwa konsep buku merupakan esensi buku, sedangkan wujud buku adalah eksistensinya. Jelaslah sekarang bahwa kehadiran buku itu ditentukan oleh pembuatnya, yaitu manusia. Ini merupakan formula biasa. Yang tidak biasa adalah eksistensi mendahului esensi sebagaimana yang diajarkan oleh eksistensialisme itu, untuk manusia.²³

Bila kita berpikir bahwa Tuhan adalah pencipta maka kita akan membayangkan bahwa Tuhan adalah pencipta maka kita akan membayangkan bahwa Tuhan mengetahui secara persis apa yang akan diciptakan-Nya. Jadi, konsep sesuatu yang akan diciptakan oleh Tuhan itu telah ada sebelum sesuatu itu diciptakan (diadakan). Jika demikian, maka bagi manusia pun berlaku formula esensi mendahului eksistensi. Ini bila Tuhan yang menciptakan manusia. Ide seperti ini ada pada agama, juga pada Diderot, Voltaire, Kant dan lain-lain. Nah Sartre menyatakan bahwa itu berlawanan dengan kenyataan.²⁴

Sartre menjelaskan, karena manusia mula-mula sadar bahwa ia ada, itu berarti bahwa ia menghadapi masa depan, dan ia sadar ia berbuat begitu. Hal ini menekankan suatu tanggungjawab pada manusia. Inilah yang dianggap sebagai ajaran yang pertama dan utama dari filsafat eksistensialisme. Bila manusia bertanggungjawab atas dirinya sendiri, itu bukan berarti ia bertanggungjawab

²²Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 225.

²³Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 225.

²⁴Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 226.

hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada seluruh manusia.²⁵ Masih banyak lagi pemikiran-pemikiran dari tokoh eksistensialisme yang tidak dapat dipaparkan semuanya disini.

Pendidikan atau Pengajaran Melalui Pendekatan Eksistensialisme

Pendidikan merupakan pelaksanaan dari ide-ide filsafat. Atau dengan perkataan lain bahwa ide filsafat memberikan azas sistem nilai dan atau normatif bagi peranan pendidikan yang telah melahirkan ilmu pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan, dan dengan segala aktifitasnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan sebagai jiwa, pedoman dan sumber pendorong adanya pendidikan.²⁶

Filsafat menetapkan ide-ide dan idealisme sedangkan pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam tindakan dan perilaku serta pembinaan kepribadian.

Pada mulanya filsafat pendidikan adalah cara pendekatan terhadap masalah pendidikan yang biasa dilakukan di Negara-negara Anglo Saxon. Di Amerika Serikat misalnya filsafat pendidikan dimulai dengan pengkajian terhadap beberapa aliran tertentu seperti pragmatisme, idealisme, eksistensialisme dan lain sebagainya yang diakhiri dengan implikasinya ke dalam aspek-aspek pendidikan.²⁷

Berbicara masalah pendidikan atau pengajaran sama tuanya dengan berbicara masalah manusia itu sendiri, karena pengajaran sudah ada sejak adanya manusia di permukaan bumi ini. Hanya saja pengajaran yang ada sekarang ini berbeda dengan pengajaran di zaman dahulu. Ketika kehidupan ummat manusia mengalami perkembangan dan perubahan dari satu periode ke periode berikutnya, maka demikian juga halnya dengan pendidikan dan pengajaran tentu saja harus terjadi perkembangan dan perubahan ke arah yang lebih baik dan lebih maju sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri. Tidak mungkin pendekatan

²⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal...*, hal. 226.

²⁶Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, cet. Ke 3, Bandung: Pustaka Setia, 2002, hal. 187.

²⁷Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk...*, hal. 79.

pengajaran manusia zaman moderen ini sama persis dengan pendekatan pengajaran zaman primitive, karena situasi dan kondisi sudah berbeda jauh.

Beranjak dari penjelasan di atas, maka pendekatan pengajaran mengalami percobaan dan perkembangan sebagai hasil pemikiran manusia yang dilakukan secara terus menerus. Bila kita perhatikan pendekatan atau metode dalam pembelajaran bahasa, misalnya, telah terjadi banyak sekali pemikiran dan eksperimen dalam penggunaan metodenya untuk menemukan metode yang efektif. Eksperimen pertama dilakukan terhadap metode gramatika terjemah. Kemudian secara berturut-turut dilakukan eksperimen terhadap metode langsung, metode membaca, metode audio-lingual dan seterusnya sampai kepada metode komunikatif.

Besar kemungkinan di masa-masa yang akan datang akan ada lagi pemikiran dan eksperimen yang baru terhadap metode yang dianggap lebih efektif dan efisien dalam pengajaran bahasa kedua ini. Pemikiran dan eksperimen ini tentu saja akan terjadi terus menerus secara kontinuitas selagi manusia mendiami belahan dunia ini. Begitu juga yang terjadi di bidang filsafat pendidikan. Idealisme, misalnya, sangat berpengaruh dalam bidang arah dan tujuan pendidikan, yaitu suatu tujuan dimana nilai telah direalisasikan ke dalam bentuk yang kekal tidak terbatas. Nilai-nilai pendidikan, menurut kaum idealis adalah pengalihan (cetusan) dari susunan atau sistem yang kekal abadi yang memiliki nilai-nilai dalam dirinya sendiri. Kewajiban manusia dan pendidikan adalah berusaha mengaktualisasikan nilai tersebut. Bilamana terjadi pertentangan dalam nilai-nilai kependidikan, maka hierarki nilai akan mengambil posisi pada tingkat di mana nilai-nilainya mampu merealisasikan tujuan yang mutlak (absolut).²⁸

Selanjutnya muncul aliran realisme yang menekankan bahwa kemampuan dasar dalam proses pendidikan yang dialami lebih ditentukan perkembangannya oleh pendidikan atau lingkungan sekitar, karena empiri pada hakikatnya yang membentuk manusia. Pandangan realita terhadap tujuan pengembangan kepribadian manusia adalah dipikul oleh orang tua dan para guru pada tiap periode berlangsung, yaitu anak didik harus semakin bertambah kegiatan belajarnya untuk

²⁸Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk ...*, hal. 38.

menghayati kehidupan dari kelompoknya serta mau menerima tanggung jawab yang wajar dalam kaitannya dengan kehidupan tersebut.²⁹

Lahirnya aliran pragmatisme membuat penekanan bahwa dalam pendidikan, suasana demokratis sangat diperlukan, bukanlah suasana yang otoriter. Demokrasi berkembang karena warga masyarakatnya memiliki kebenaran. Masyarakat yang terbina secara demokratis berarti adanya partisipasi dari warga-warga masyarakat untuk menyumbangkan pikiran, ide-ide, dan tindakan yang terbaik bagi kehidupan yang sejahtera, tentram dan bahagia.³⁰ Dengan berlandaskan pada pemikiran-pemikiran tersebut, pendidik mempunyai peranan meratakan (*leveling*) terhadap semua masyarakat.

Kierkegaard sebagai pelopor aliran eksistensialisme menekankan pada aspek manusia sebagai individu, bukan umum yang dianggap abstrak. Eksistensialisme menolak terhadap suatu pemikiran abstrak, tidak logis dan tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak segala bentuk kemutlakan rasional. Dengan demikian aliran ini hendak memadukan hidup yang dimiliki dengan pengalaman, dan situasi sejarah yang ia alami, dan tidak mau terikat oleh hal-hal yang sifatnya abstrak serta spekulatif. Baginya, segala sesuatu dimulai dari pengalaman pribadi, keyakinan yang tumbuh dari dirinya dan kemampuan serta keluasan jalan untuk mencapai keyakinan hidupnya.

Atas dasar pandangannya itu, sikap di kalangan kaum eksistensialisme atau penganut aliran ini seringkali nampak aneh atau lepas dari norma-norma umum. Kebebasan untuk *freedom to* adalah lebih banyak menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatannya. Pandangannya tentang pendidikan, disimpulkan oleh Van Cleve Morris dalam *Eksistensialism and Education*, bahwa “Eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk. Oleh sebab itu eksistensialisme dalam hal ini menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang. Namun bagaimana konsep pendidikan eksistensialisme yang diajukan oleh Morris sebagai “*eksistensialism’s concept of freedom in education*”, menurut Bruce F. Baker, tidak memberikan kejelasan. Barangkali Ivan Illich dengan *Deshooling Society*, yang banyak mengundang reaksi di kalangan ahli

²⁹Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk...*, hal. 40.

³⁰Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk...*, hal. 44.

pendidikan, merupakan salah satu model pendidikan yang dikehendaki aliran eksistensialisme. Ini agaknya yang menyebabkan aliran eksistensialisme tidak banyak dibicarakan dalam filsafat pendidikan.³¹

Namun seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa Kierkegaard juga mengemukakan kritik tajam terhadap Gereja Lutheran yang merupakan Gereja Kristen resmi di Denmark ketika itu. Kritik itu dilemparkan terutama pada masa tuanya. Ia menganggap Gereja di tanah airnya itu telah menyimpang dari Injil Kristus. Pada pokoknya, kritik Kierkegaard terhadap agama Kristen di tanah airnya tidak berbeda dari kritiknya terhadap filsafat Hegel. Masalah yang dikritiknya adalah karena orang mengaku Kristen di sana, tetapi kebanyakan tidak benar. Kristen tidak melekat di hati, tidak dianut dengan sepenuh kepribadian, ada kemunafikan. Sifat ini sangat dibenci oleh Kierkegaard. Bahkan ketika itu iman Kristen menjadi sikap borjuis dan lahiriyah saja. Sedangkan menurut Kierkegaard iman Kristen haruslah merupakan salah satu cara hidup radikal yang menuntut seluruh kepribadian.

Dalam Islam pun ada orang Islam yang Islami, ada pula orang Islam yang tidak Islami. Sebaliknya ada non muslim yang Islami, bahkan ada pula negara “non muslim” yang dianggap sangat Islami. Hal ini terjadi sangat bergantung pada tercapai atau tidaknya seseorang atau sebuah negara pada pengamalan inti ajaran Islam. Sebagaimana dimaklumi inti ajaran Islam adalah terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia atau *akhlaqul karimah* sebagai manifestasi dari peran *rahmatan lil alamin*. Semua bentuk ibadah merupakan proses penyempurnaan akhlak yang mulia atau semua bentuk ibadah bertujuan untuk pembentukan nilai-nilai *akhlaqul karimah*. Maka ketika seseorang telah beramal ajaran Islam sampai kepada esensinya, dia dianggap sebagai seorang Islam yang Islami. Sebaliknya ada juga orang Islam itu tidak menyadari atau tidak tahu inti dari ajaran Islam itu. Kalaupun tahu, mungkin belum mengamalkannya atau mengamalkannya hanya sebagian saja ataupun mengamalkan hanya sebatas serimonialnya saja. Ketika seorang Islam belum mengamalkan ajaran Islam sampai kepada esensinya. Artinya, perilakunya masih dihiasi dengan *akhlaq al-saiyyiah*. Dia masih suka berbohong, tidak saling menghargai, tidak peduli keadaan orang lain, suka memfitnah dan lain-lain. Maka orang Islam seperti ini adalah muslim yang tidak Islami.

³¹Zuharini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 31.

Lalu ada orang non muslim yang Islami, hal ini terjadi karena orang non muslim itu telah mengamalkan inti dari ajaran Islam. Mereka secara formal tidak tercatat sebagai muslim, misalnya di KTPnya tidak tertulis beragama Islam, akan tetapi perilakunya mencerminkan perilaku yang Islami. Dia suka menolong orang yang mengalami kesusahan, suka menjaga kebersihan, jujur dalam perdagangannya. Intinya dia mengamalkan semua perilaku *akhlaqul karimah*.

Bahkan ada negara non muslim seperti Selandia Baru dianggap sebagai negara yang paling Islami. Hal ini terjadi karena walaupun Selandia Baru bukan negara Islam apalagi memproklamirkan diri sebagai Negara Islam, tetapi Negara ini mempraktekkan semua ajaran Islam dalam kehidupan negaranya. Boleh jadi mereka mempelajari ajaran Islam lalu mengaplikasikannya dalam ketatanegaraan mereka, namun mereka tidak menamakan negaranya dengan Negara Islam. Yang parahnya ada Negara yang mengaku Negara Islam tetapi dalam ketatangeraannya diterapkan sistem Fir'aun. *Na'uzubillāhi min zālik*.

Bagi Kierkegaard bereksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya. Konsekuensinya, jika tidak berani mengambil keputusan dan tidak berani berbuat maka kita tidak bereksistensi dalam arti sebenarnya.³² Tiap eksistensi memiliki cirinya yang khas. Kierkegaard membedakan tiga bentuk (tahap) eksistensi, yaitu: tahap estesis, tahap etis dan tahap religious.

Tahap estetis adalah tahap di mana orientasi hidup manusia sepenuhnya diarahkan untuk mendapatkan kesenangan. Pada tahap ini manusia dikuasai oleh naluri-naluri seksual, prinsip-prinsip kesenangan yang *hedonistic*, dan biasanya bertindak menurut suasana hati. Kierkegaard mengambil sosok Don Juan sebagai model manusia estetis. Don Juan hidup sebagai hedonis yang tidak mempunyai *passion* dalam menyikapi dan menindaklanjuti suatu persoalan. Tidak ada cinta dan tidak ada ketertarikan untuk mengikat diri dalam suatu ikatan perkawinan, selalu ada keinginan untuk "kebebasan". Manusia estetis hidup untuk dirinya sendiri, untuk kesenangan dan kepentingan pribadinya.³³

³²Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990, hal. 51.

³³Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 148.

Tahap etis yang merubah pola hidup dari estetis menjadi etis. Ada semacam pertaubatan di sini, di mana individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih mengikat diri padanya. Prinsip kesenangan (*hedonism*) dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sudah mulai ada *passion* dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas. Dalam kaitannya dengan perkawinan, manusia etis sudah bisa menerimanya.³⁴ Kehidupannya bukan untuk kepentingan pribadinya saja lagi, tapi untuk kepentingan nilai-nilai kemanusiaan. Sosok yang dipilih Kierkegaard sebagai model manusia etis adalah Socrates. Socrates adalah manusia yang sudi mengorbankan dirinya dengan minum racun untuk mempertahankan keyakinannya mengenai nilai kemanusiaan yang sangat luhur.

Tahap terakhir yang harus dicapai oleh manusia adalah tahap *religious*. Pada tahap ini manusia tidak lagi mengidamkan pengertian dan persaksian dari sesama manusia. Pada tahap ini ia menghayati pertemuannya dengan Tuhan sebagai suatu dialog yang sejati.³⁵ Ibrahim merupakan sosok model manusia yang religius.

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran aliran eksistensialisme di atas dapat dipahami bahwa model pendidikan dalam aliran eksistensialisme lebih kepada pendidikan non formal dan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Pendidikan non formal dengan penekanan pada aspek efektif bagaimana manusia dapat bereksistensi sebagai manusia yang paripurna. Manusia dalam bereksistensi tidak bisa diwakili oleh orang lain. Di samping itu bereksistensi manusia bisa berubah dengan perputaran masanya. Makanya pendidikannya bersifat sepanjang masa (*hayat*). Dan ada kemungkinan besar eksistensi manusia semakin hari semakin menuju ke taraf yang lebih tinggi dengan semakin matang dan mantap pemikirannya dari estetis menuju etis dan sampai ke taraf *religious*.

³⁴Zainal Abidin, *Filsafat Manusia:...*, hal. 149.

³⁵Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000, cet. Ke-8, hal. 30.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dipaparkan di atas, maka pada bagian terakhir ini akan dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendekatan pengajaran akan terus mengalami perubahan ke arah yang lebih maju seiring dengan perkembangan dan kemajuan manusia itu sendiri. Perubahan pendekatan pengajaran ke arah yang lebih maju ini merupakan hasil pemikiran yang dilaksanakan secara terus menerus oleh para filosof.
2. Hasil pemikiran para filosof terhadap sebuah pendekatan pengajaran telah memperkaya wawasan dan dasar berpijak para pelaksana pendidikan di era yang serba canggih dewasa ini.
3. Model pendidikan yang dapat mencerminkan pemahaman aliran eksistensialisme adalah pendidikan non formal dan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Achmadi, Asmoro, *Filsafat Umum*, Cet. Ke- 4, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2001.
- Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Amri, Amsal, *Studi Filsafat Pendidikan*, Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2009.
- Dagun, Save M, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Hassan, Fuad, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2000.
- Maha, Ramly, *Perancangan Pembelajaran Sistim PAI (Desain Intruksional)*, Banda Aceh: UD. Selamat Sejahtera, 2000.
- Prasetya, *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, cet. Ke 3, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Purwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- S.J. Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Djakarta: Pembangunan, 1966.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales sampai Capra*, cet. Ke- 14, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.